

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi wisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya telah berkembang pesat. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Rahma, 2013).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan semakin diperhatikannya komponen sektor jasa dan pariwisata dalam kebijakan pembangunan sehingga dapat menunjang berkembangnya bisnis rekreasi (pariwisata). Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi (Yuningsih, 2005).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan

merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan tentunya pendapatan perkapita. Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan (Wiyadi, 2005).

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukanpajak. Menurut Tambunan (Badrudin, 2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau *CTD*). Dengan mengembangkan *CTD* pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi; hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalananwisata, profesional *convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan, dan transportasi pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus (Badrudin, 2001).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. Oleh karena itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah terkait dengan sektor pariwisata adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan PDRB riil. Jumlah hotel di Provinsi DIY dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan.

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Provinsi DIY memiliki potensi wisata (objek wisata) berupa gua, museum, air terjun, makam, gunung, dan hutan wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan sehingga di sini sektor pariwisata dan beberapa sektor terkait, misal sektor perhotelan, perdagangan dan penyediaan jasa, merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang bisa digali dan terus dikembangkan. Adanya potensi wisata alam dan budaya yang merupakan salah satu andalan Provinsi DIY ini sudah selayaknya memberikan dampak terhadap peningkatan tingkat hunian hotel, jumlah hotel, jumlah wisatawan yang selanjutnya berkontribusi terhadap penerimaan daerah yang ada. Kontribusi penerimaan daerah tersebut dapat berasal

dari pajak hotel maupun retribusi yang dipungut atas dasar pemberian jasa dan pelayanan oleh tempat wisata di Provinsi DIY (Rahayu & Evi, 2011).

Kemudian terkait dengan jumlah hotel dimana hotel adalah tempat yang disediakan bagi para wisatawan untuk menginap selama mereka berkunjung atau tempat dalam melakukan kegiatan wisata. Di samping itu, sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan suatu perjalanan. Oleh karena itu, keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Dengan meningkatnya jumlah hotel dari tahun ke tahun diharapkan juga dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modal di Provinsi DIY, khususnya untuk sektor perhotelan. Upaya menarik investasi juga dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kemudahan prosedur dan mengurangi birokrasi (Rahayu & Evi, 2011).

Berikut ini disajikan data pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah DIY dalam 5 tahun (2011-2015) terakhir periode penelitian.

Tabel 1. Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah DIY
Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Wisatawan	Jumlah Hotel	PAD
2011	3,206,334	421,016	700,339,192
2012	3,546,331	521,083	800,156,498
2013	3,810,644	611,109	1,014,089,544
2014	3,877,771	741,071	1,233,238,592
2015	4,056,916	891,076	1,453,213,231

Sumber: BPS Provinsi DIY.

Berdasarkan data tabel sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah DIY Tahun 2011-2015 di atas dapat dijelaskan bahwa dari tahun ke tahun terjadi

peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah DIY. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah DIY ini juga dibarengi dengan peningkatan jumlah hunian hotel baik yang melati sampai hoterl berbintang. Dampaknya adalah terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah DIY dalam kurun waktu tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDRB) rill adalah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah suatu negara, baik warga negara dalam negeri atau dari warga negara asing dibagi dengan jumlah penduduk. Besarnya PDRB rill dapat menunjukkan bahwa perekonomian setiap warga negara telah berkembang. Perkembangan perekonomian setiap warga negara ini akan dapat meningkatkan perkembangan sekor bisnis pariwisata yang kemudian dapat meningkatkan sekor bisnis pariwisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DIY (Saputro, 2015).

Inflasi sebagai suatu fenomena makro ekonomi sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh variabel-variabel ekonomi belaka, tetapi juga variabel sosial ekonomi politik. Inflasi adalah kenaikan harga barang yang berlangsung secara terus menerus (Alam, 2007). Terkaitan dengan Pendapatan Asli Daerah, beberapa hal yang perlu ditekankan dari teori paritas daya beli adalah, *pertama* masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab goncangan yang mengubah tingkat harga dan nilai

tukar merupakan suatu goncangan moneter. *Kedua*, teori paritas daya beli tersebut tidak dapat kerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga. Menurut Sukirno (2011) beberapa hal terkait kebijakan mengatasi inflasi sehubungan dengan pendapatan adalah kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah, kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit, dan dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi (Sukirno, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY Tahun 2000-2015"

1.2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

- a. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY?
- b. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY?
- c. Bagaimana pengaruh PDRB riil terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY?

d. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY?

1.2.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY.
- b. Pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY.
- c. Pengaruh PDRB riil terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY.
- d. Pengaruh inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti jumlah wisatawan, jumlah hotel, PDRB riil, dan inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah DIY dengan periode penelitian hanya tahun 2000-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah Provinsi DIY untuk menentukan tindakan dan kebijakan yang tepat khususnya dalam meningkatkan jumlah wisatawan, jumlah hotel, PDRB riil, dan inflasi, dan Pendapatan Asli Daerah, sehingga dapat lebih bersaing dengan daerah lain.
- b. Tambahan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi yang membacanya.

- c. Salah satu syarat memperoleh derajat S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

